

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfaulahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfaulahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

KONSEP PENCIPTAAN BUMI DALAM AL-QUR'AN: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS AL-QUR'AN

Alifia Melfitara^a

^aTarbiyah dan Keguruan, alifiamelfitara@gmail.com, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This research aims to examine environmental literacy in the verses of the Koran and the steps that need to be taken in identifying these verses. This research uses a library research method, with primary sources in the form of references that discuss environmental literacy in the Al-Qur'an implicitly or explicitly. The references obtained are then edited, coded, reduced, verified and analyzed in depth to achieve a proper understanding of environmental literacy. The research results show that the Koran contains Allah's command for humans to care for and pay attention to the environment, which is relevant to environmental crisis issues in the contemporary era. This research concludes that there are many verses in the Qur'an that discuss the environment, which is the basis for humanity, especially Muslims, to protect the environment in order to create a loving relationship with the universe.

Keywords: *Al-Qur'an, Environment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi lingkungan hidup dalam ayat-ayat al-Qur'an serta langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengidentifikasi ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), dengan sumber primer berupa referensi-referensi yang membahas literasi lingkungan hidup dalam al-Qur'an secara implisit maupun eksplisit. Referensi yang diperoleh selanjutnya diedit, dikode, direduksi, diverifikasi, dan dianalisis secara mendalam untuk mencapai pemahaman yang tepat mengenai literasi lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an memuat perintah Allah bagi manusia untuk memelihara dan memperhatikan lingkungan hidup, yang relevan dengan isu-isu krisis lingkungan di era kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat banyak ayat al-Qur'an yang membahas mengenai lingkungan hidup, yang menjadi landasan bagi umat manusia, khususnya umat Islam, untuk menjaga lingkungan demi terciptanya hubungan yang penuh cinta terhadap alam semesta

Kata Kunci: *Al Qur'an, Lingkungan Hidup*

PENDAHULUAN

Bumi adalah kata yang sudah tidak asing lagi di dengar. Yang mana setiap mendengarnya orang mengatakan Bumi yang terbesit dipikiran adalah Bumi itu tempat tinggal atau tempat manusia berpijak selama ini. Bahkan bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia saja melainkan tempat tinggal seluruh makhluk hidup yang merupakan ciptaan Allah SWT. Secara etimologi, kata al-ardh berarti bumi: yaitu

salah satu planet yang merupakan anggota dari tata surya.(Abbas Affan, n.d.) Kata ardh (أَرْضٌ) (dalam al-Quran terdapat sebanyak 351 kali, yang mana semuanya disebutkan dalam bentuk mufrad “tunggal” saja dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak.(Muhammad Fuad Abdul Baqi, n.d.)

Lingkungan hidup merujuk pada segala sesuatu di sekitar manusia dan makhluk hidup lain, yang memiliki hubungan timbal balik dan saling memengaruhi. Menurut UU No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah ruang yang mencakup seluruh benda dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mendukung kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup (Safitri et al., 2020).

Pemeliharaan lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan (Arif, 2003). Permasalahan lingkungan hidup sangat urgensi toleransi teologi Islam, supaya manusia tidak terpuruk. ‘Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah, namun jika manusia tidak menjaga kemuliaan itu maka akan terjadi kerusakan-kerusakan lingkungan, oleh karena itu perlu melakukan pendekatan teologi Islam.(Arif, n.d.)

Kajian tentang pelestarian lingkungan hidup dalam ayat-ayat kauniyah menjadi penting karena memberikan wawasan untuk menjaga lingkungan. Lingkungan jangan sampai rusak dan manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu untuk selanjutnya memperbaikinya kembali. Maka kesadaran ekologis agar lingkungan ini lestari merupakan keniscayaan pula. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber hukum dan nilai, tidak dapat disangskakan lagi. Tinggal sejauh mana umat Islam ini mampu menyusun pedoman perilakunya sendiri yang diambil dari kedua sumber ajaran Islam tersebut.

Manusia dan lingkungan adalah dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan akibat keserakahan, ketidakpuasan, dan ketidak bertanggungjawaban. Mereka memanfaatkan alam untuk nilai ekonomi dan kebutuhan pragmatis, yang mengakibatkan eksloitasi berlebihan. Hal ini menyebabkan terbatasnya sumber daya alam, pemanasan global, bencana alam, kepunahan ekosistem, dan penurunan kualitas lingkungan, yang mengancam sistem kehidupan manusia.

Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia atau makhluk hidup lainnya, di mana terdapat hubungan timbal balik yang kompleks serta saling mempengaruhi antar komponennya. Definisi yang lebih mendalam menurut UU No. 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang mencakup semua benda dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang berperan alam mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain di sekitarnya. (Safitri et al., 2020)

Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan manusia yang ideal. Manusia adalah makhluk yang unik, memiliki potensi besar untuk berkembang. Al- Qur'an memberikan panduan agar potensi ini dapat tersalurkan secara optimal. Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an, manusia dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara ilmu dan iman.(M. Quraish Shihab, 2013). Beberapa ayat yang sering menjadi landasan tentang lingkungan hidup dalam Al-Qur'an antara lain; Surat Ar-Rum (30:41) tentang bersikap ramah lingkungan dan melestarikan alam, Surah Al-A'raf (7:56) tentang melarang kerusakan di bumi. Surat Al-Mu'minun (40:57) tentang proses penciptaan bumi, Surat Yunus (10:3) tentang penciptaan langit. Surah Al-Fatihah ayat 3 dan Surah Al-Anbiya (21:30).

Berdasarkan persoalan dan pemikiran di atas, artikel ini akan membahas mengenai Konsep Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an ayat-ayat Kauniyah: Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma penelitian kualitatif yang bercirikan data dan analisisnya bersifat nonstatistik. (Sugiyono, 2015). Metode penyusunan artikel ini menggunakan kajian pustaka (*library research*), kemudian mereview beberapa jurnal dan buku sebagai metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penulisan artikel ini. (Zed, 2004). Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maudhui yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an secara tematik.

Dalam studi pustaka ada empat tahap yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan membaca atau mencatat penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan kemudian menkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian. Bahan yang telah didapat dari berbagai referensi kemudian dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. (Adlini et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa ayat yang sering menjadi landasan tentang lingkungan hidup dalam Al-Qur'an antara lain; Surat Ar-Rum (30:41) tentang bersikap ramah lingkungan dan melestarikan alam, Surah Al-A'raf (7:56) tentang melarang kerusakan di bumi. Surat Al-Mu'minun (40:57) tentang proses penciptaan bumi, Surat Yunus (10:3) tentang penciptaan langit. Surah Al-Fatihah ayat 3 dan Surah Al-Anbiya (21:30).

1. Ramah Lingkungan dan Melestarikan Alam

Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

Melalui tafsir tematik (tafsir maudhu'i), kita dapat mendalamai tema lingkungan hidup dalam ayat ini dengan beberapa poin di antaranya:

a. Kerusakan di Darat dan di Laut (Fasad)

Dalam ayat ini, kata *fasad* yang berarti "kerusakan" mengacu pada dampak negatif dari tindakan manusia yang mengganggu keseimbangan alam di darat dan laut. Para mufasir menyatakan bahwa kerusakan ini mencakup pencemaran, perusakan hutan, polusi laut, dan tindakan-tindakan lain yang mengganggu ekosistem. Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kerusakan ini tidak hanya fisik tetapi juga moral, sehingga mencakup kerusakan lingkungan dan kerusakan sosial yang saling mempengaruhi.

b. Penyebab Kerusakan: Akibat Perbuatan Tangan Manusia

Ayat ini menekankan bahwa manusia berperan besar dalam menyebabkan kerusakan tersebut. Para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia, dengan keserakahan dan perilakunya yang eksplotatif, adalah penyebab utama dari banyak kerusakan yang ada di alam.

Penafsiran ini menegaskan bahwa aktivitas yang tidak bertanggung jawab, seperti deforestasi, perburuan liar, eksplorasi sumber daya yang berlebihan, dan pencemaran, adalah penyebab dari degradasi lingkungan yang kita saksikan hari ini.

c. Tujuan Diberikannya Dampak dari Kerusakan: Kesadaran untuk Kembali ke Jalan yang Benar

Allah menghendaki agar manusia "merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka" sebagai pelajaran. Menurut tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, akibat dari perusakan ini adalah bentuk peringatan dari Allah untuk menyadarkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang benar. Kerusakan lingkungan yang terjadi dapat dipandang sebagai teguran agar manusia menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam yang telah Allah ciptakan dengan sempurna.

d. Keseimbangan Alam sebagai Amanah Ilahi

Ayat ini mengandung pesan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat lain, seperti dalam Surah Ar-Rahman (55:7-8), yang berbicara tentang keseimbangan (mizan) dalam ciptaan Allah. Tafsir Fi Zilalil Qur'an oleh Sayyid Qutb menyoroti bahwa Allah telah menciptakan bumi dalam keadaan yang harmonis dan seimbang, dan kerusakan terjadi ketika manusia mengabaikan keseimbangan ini. Pesan ini mengajarkan bahwa alam adalah amanah ilahi, dan manusia wajib menjaga keseimbangannya.

e. Teguran dan Rahmat Allah

Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa dampak kerusakan yang dirasakan manusia adalah teguran agar mereka "kembali" ke jalan Allah, yaitu jalan yang sesuai dengan prinsip menjaga alam. Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa Allah memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat dan memperbaiki tindakannya. Dengan demikian, kerusakan ini adalah peringatan sekaligus kesempatan bagi manusia untuk kembali pada nilai-nilai yang benar.

Melalui Surah Ar-Rum ayat 41, Allah memperingatkan manusia akan konsekuensi perbuatannya yang merusak alam. Ayat ini menyampaikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam, dan jika mereka gagal, mereka akan merasakan akibat dari perusakan tersebut. Tafsir tematik ini mendorong umat Islam untuk menyadari pentingnya mengelola sumber daya alam secara bijaksana, menghindari perusakan, dan selalu memperhatikan prinsip keberlanjutan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

2. Larangan Merusak Alam

Allah berfirman dalam Q.S. Al-A’Raf ayat 56

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Quraish Shihab menjelaskan Kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya yang telah dilakukan oleh Allah atau siapapun.* Berdoalah dan beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan tenang, sehingga kamu lebih khusyuk, dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya, serta dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan doa kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinîn, yaitu orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini melarang kerusakan di bumi. Alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk pertbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk kerusakan di bumi.

Pada ayat ini juga terdapat kritik mengenai kaedah Bahasa, mereka lupa bahwa kaedah Bahasa disusun setelah turunnya Al-Qur'a. Disamping pandangan yang bertolak belakang ada lagi pandangan yang berdasarkan pertimbangan makna khusus yang ditekankan ayat tersebut, yaitu bahwa limpahan karunia Allah beraneka ragam, bukan sekedar dalam bentuk Rahmat, tetapi mencakup banyak hal lain. (M. Quraish Shihab, 2002b)

3. Penciptaan Langit dan Bumi

Artinya: *“Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izinNya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yunus 10: Ayat 3)*

Syekh Tanthawi al-Jauhari menafsirkan ayat ini, menggunakan ijtihad beliau sendiri, pemikiran beliau yang sesuai dengan tafsir yang bercorak ilmu pengetahuan atau ilmu sains. Menurutnya ayat ini mengenai penciptaan langit dalam enam hari. Beliau mengartikan bahwa satu hari di dunia sama dengan satu putaran rotasi. Bukan cuma itu beliau juga mengambil pendapat ahli uqul yang mengatakan bahwasannya satu hari itu sama artinya dengan jarak antara satu bintang dengan bintang yang lainnya. Perlu kita ketahui al-Qur'an lebih jauh sudah dijelaskan mengenai hal-hal tersebut namun ayat yang dijelaskan tersebut adalah ayat mutasyabihat yang memang dimana tidak dijelaskan secara detail.

Tanahawi Jauhari juga mengutip mengenai satu hari dengan tuhanmu sama dengan seribu tahun untuk perhitungan manusia. Syekh Tanahawi Jauhari tidak hanya menggunakan rasio saja beliau juga mengutip dari alQur'an, misalnya beliau menjelaskan bahwa enam hari itu merupakan masa yang lama, dan tidak bisa diperkirakan lamanya itu seperti apa. Tapi menurut beliau satu hari itu sama dengan

satu putaran rotasi bumi. Beliau juga menggunakan ilmu Falak dalam menafsirkan ayat ini. Ilmu Falak mengatakan bahwa satu hari itu sama dengan ribuan tahun, hal ini semakin membuat kita bertanya-tanya dan ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.(Hadi Asrori, 2020)

Walaupun beliau menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan rasional, ijtihad beliau namun beliau tidak asal-asalan dalam menafsirkan atau suka- suka beliau saja, beliau juga tetap melihat kepada ayat-ayat al-Qur'an yang dimana dari al-Qur'an maka timbulah pemikiran-pemikiran beliau sehingga hal tersebut memudahkan para pembaca. Syeikh Tanthawi menafsirkan ayat ini agar memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Namun, bukan hanya itu saja beliau juga mengambil pendapat diluar islam seperti dogma pembaharuan dalam kitab Injil. Bertolak belakang dengan hasil Ijtihad beliau, dalam kitab Injil dijelaskan Penciptaan pertama Allah menciptakan langit dan bumi.(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018)

Pada permulaan ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Hari yang dimaksud sebagai rentang waktu penciptaan, bukan seperti hari yang dipahami manusia saat ini, yaitu hari sesudah terciptanya langit dan bumi. Dengan demikian yang dimaksud dengan hari pada ayat ini adalah masa sebelum itu. Hari atau masa yang disebut dalam ayat ini, dalam tuntunan agama, hanya Allah saja yang mengetahui berapa lamanya. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa informasi tentang masalah ini.

4. Tafsir Surah Al-Fatihah ayat 3

"Yang maha pengasih lagi maha penyayang"

Pandangan Tanthawi al-Jauhari dalam ayat ini, kata ar-rahman menunjuk kepada kasih sayang Allah kepada benda-benda yang besar contohnya seperti bumi, langit, kesehatan, akal, kehidupan yang bahagia. Sedangkan ar-rahim itu menunjukkan kasih sayang Allah kepada makhluk yang halus, contohnya seperti bulu-bulu kecil yang ada di hidung agar supaya melindungi dari debu, bulu-bulu di mata yang dimana ada manfaatnya sendiri. Agak berbeda dengan pandangan para ulama yang menjelaskan bahwa kata ar-rahman ialah kasih sayang Allah kepada semua makhluk yang ada di bumi orang mukmin maupun kafir, sedangkan kata ar-rahim kasih sayang Allah yang dikhususkan hanya untuk orang mukmin saja di akhirat. Beliau mengatakan manusia sering lalai atas nikmat Allah yang halus. Sering tidak bersyukur baik yang ada di alam ataupun dalam diri mereka.

Syeikh Tanthawi dalam tafsirnya beliau mengutip pendapat Prof. Dr. Myle Edward, yang menurutnya ada sejenis binatang yang disebut "Exylow Coobe", dimana bintang tersebut hanya hidup di musim bunga setelah itu ia langsung mati. Pasti timbul pertanyaan dimana letak nikmat Allah pada bunga tersebut. Hal ini akan penulis jelaskan. Peran Allah kepada makhluknya itu banyak bukan hanya kepada makhluk yang besar saja yang kecil juga diberikan nikmat yang banyak, mari kita perhatikan hal tersebut : kita ambil contoh burung ketika belum bertelur dia membuat sarangnya di atas pohon, membuat lubang di antara batang kayu kemudian dia mengumpulkan daun- daun serta bunga-bunga yang mengandung zat gula dan diletakkan di tengah- tengah lubang yang dibuatnya, dan dia mengambil kayu-kayu yang dijadikan atap untuk rumahnya, kemudian dia bertelur di dalamnya, timbul pertanyaan untuk apa dia mengumpulkan dedaunan serta bunga-bunga?? Jawabnya

ialah ketika anaknya sudah lahir pasti anaknya belum bisa untuk mencari makan sendiri, untuk itu ia sudah mempersiapkan makanan selama 1 tahun untuk anaknya tersebut. Karena pada masa itu anaknya belum bisa mencari makan sendiri. Begitulah cara dia bekembang biak. Hal tersebut terjadi karena kekuasaan Allah, yang menciptakan makhluk-nya sebaik-baiknya.(*Tafsir Saintifik Thanhawi Jauhari Atas Surah Al-Fatiyah*, n.d.)

5. Tafsir Surah Al-Anbiya Ayat 30

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Mengenai asbab nuzul ayat ini tidak mempunyai asbab nuzul, adapun munasabah nya yaitu setelah ayat-ayat yang lalu/sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah SWT, baik yang bersifat akli (yang dapat dicerna oleh akal) maupun yang nakli (yang bersumber dari kitab suci), maka kini kaum musyrik diajak untuk menggunakan nalar mereka sampai kepada kesimpulan yang sama dengan apa yang dikemukakan itu. Nalar mereka digugah oleh ayat di atas dengan menyatakan:

Dan apakah orang-orang yang kafir belum juga menyadari apa yang telah Kami jelaskan melalui ayat yang lalu dan tidak melihat yakni menyaksikan dengan mata hati dan pikiran sejelas pandangan mata bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air yang tercurah dari langit, yang terdapat di dalam bumi dan yang terpancar dalam bentuk sperma segala sesuatu hidup. Maka apakah mereka buta sehingga mereka tiada juga beriman tentang keesaan Allah SWT.(M. Quraish Shihab, 2002)

Dalam tafsirnya Hamka juga menguraikan pendapat Syekh Thanhawi Jauhari dalam tafsir Tafsir Al-Jawahir, kemudian Hamka juga menguraikan pendapat Sayyid Quthub di dalam tafsirnya tidak menerima cara yang ditempuh oleh Syekh Thantawi tersebut.²² Yang mana Syekh Thantawi dalam tafsirnya membantah pendapat orang Eropa yang mengatakan sesungguhnya matahari dulu nya bulat menyerupai api berputar berjuta-juta tahun, bumi dan planet-planet yang lain mengelilingi matahari, kemudian bumi kita terpisah begitu juga planet yang lain nya dan terpisahlah mereka semua pada garis khatulistiwa matahari ketika kecepatan matahari saat berputar mengelilingi dirinya sendiri (berotasi) maka menjauhlah bumi kita dan planet-planet yang lain, dan itulah rotasi sesungguhnya matahari dan planet-planet yang lain semuanya berputar pada porosnya. Begitu juga planet- planet yang lain, kita melihat seperti tidak bergerak namun pada hakikatnya dia bergerak.(Thanthawi Jauhar, n.d.)

KESIMPULAN DAN SARAN

Islam mengajarkan bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga. Prinsip keberlanjutan dan harmoni dalam penciptaan alam menuntut manusia untuk bertindak bijaksana, tidak merusak, dan senantiasa memperhatikan keseimbangan yang telah Allah tetapkan. Bahkan, nilai-nilai ini tercermin dalam ibadah-ibadah, seperti larangan

merusak lingkungan selama haji, yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga alam dalam kehidupan seorang Muslim.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk mengandung ayat-ayat kauniyah yang menggambarkan keagungan penciptaan alam semesta serta memberikan oman moral dan spiritual dalam menjaga lingkungan. Beberapa pelajaran utama yang dapat dipetik :

1. Larangan Merusak Alam

Allah menciptakan bumi dalam keadaan harmonis dan melarang manusia merusaknya (Q.S. Al-A'raf: 56). Kerusakan lingkungan akibat keserakahan dan kelalaian manusia mengundang teguran dari Allah, yang bertujuan mengingatkan manusia agar kembali pada jalan kebaikan dan menjaga keseimbangan alam.

2. Proses Penciptaan langit dan bumi, Ayat-ayat seperti Q.S. Yunus: 3 dan Q.S. Al-Anbiya: 30 mengungkapkan keagungan Allah dalam penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, disertai perintah untuk merenungkan keajaiban ini sebagai bukti keesaan-Nya. Air disebut sebagai sumber kehidupan segala makhluk, menunjukkan keterkaitan erat antara alam dan keberlangsungan hidup manusia.

3. Rahmat Allah dalam Alam

Melalui sifat Al-Rahman dan Ar-Rahim (Q.S. Al-Fatihah: 3), Allah menunjukkan kasih sayang-Nya yang meliputi makhluk besar hingga unsur kecil dalam kehidupan, seperti keseimbangan ekosistem. Pengetahuan ini mendorong manusia untuk bersyukur dan menjaga nikmat alam yang telah diberikan.

Ayat-ayat di atas mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda kebesaran Allah, sekaligus amanah bagi manusia untuk menjaganya. Dengan merenungi ayat-ayat ini, umat Islam diingatkan untuk hidup selaras dengan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Affan. (n.d.). *ayat-ayat kauniyah*. 146.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arif, A. J. (n.d.). *Peran Agama dan Etika Dalam Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*.
- Hadi Asrori. (2020). “*Proses penciptaan alam pada enam masa*” (Studi Komparatif *tafsir al-manar* dan *al-jawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim*. 82–83.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2018). *Penciptaan Bumi*.
- M. Quraish Shihab. (2002a). *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (4th ed.). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2002b). *TAFSIR AL-MISHBAH, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Ihsan Al-Fauzi (Ed.); edisi 2, c).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (n.d.). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al_Qur'an Al-Karim*.
- Safitri, D., Putra, Fauzan, F., & Marini, A. (2020). Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup. In *Pustaka Mandiri* (p. 129).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). *Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah*. (n.d.).

Thanthawi Jauhar. (n.d.). *Aljawahir Fi Tafsiri Alqur'an Alkarim*. Musthafa babilhalla.
Zed. (2004). *No Title*.